

Optimalisasi Manajemen Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Melalui Peningkatan Kinerja dan Pendapatan

Safiah¹, Antasalam Ajo^{1*}, Wa Ode Dian Purnamasari¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: antasalam@umbuton.ac.id

ABSTRACT

Broiler farmers, especially from small communities, face major challenges related to stagnant business development. This study aims to describe the implementation of broiler farming business management by respondents and measure the income earned from the business in the research location. The main data were obtained from ten respondent entrepreneurs and analyzed based on aspects of business management, including planning, organizing, implementing, and controlling. The results showed that effective business management contributed positively to the performance of broiler farms, with good planning (30.61%) and plan implementation (26.53%) as the dominant elements. However, resource organization (24.49%) and operational control (22.45%) still face challenges. Farmers are advised to adopt modern technology and management practices to improve business efficiency and sustainability. In terms of income, many farmers still face difficulties in meeting their daily needs and reinvestment. Therefore, business development through training programs, access to capital, marketing support, as well as collaboration with government, financial institutions, and non-governmental organizations are essential to create an enabling environment for livestock business growth.

Keywords: broiler chicken, business management, farmer income

ABSTRAK

Peternak ayam ras pedaging, khususnya dari kalangan masyarakat kecil, menghadapi tantangan utama terkait perkembangan usaha yang stagnan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen usaha peternakan ayam ras pedaging (ayam broiler) oleh responden serta mengukur pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut di lokasi penelitian. Data utama diperoleh dari sepuluh pengusaha responden dan dianalisis berdasarkan aspek manajemen usaha, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen usaha yang efektif berkontribusi positif terhadap kinerja peternakan ayam ras, dengan perencanaan yang baik (30,61%) dan implementasi rencana (26,53%) sebagai elemen dominan. Namun, pengorganisasian sumber daya (24,49%) dan pengendalian operasional (22,45%) masih menghadapi tantangan. Peternak disarankan untuk mengadopsi teknologi dan praktik manajemen modern guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dari segi pendapatan, banyak peternak yang masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan reinvestasi. Oleh karena itu, pengembangan usaha melalui program pelatihan, akses modal, dukungan pemasaran, serta kolaborasi dengan pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan usaha ternak.

Kata kunci: ayam ras pedaging, manajemen usaha, pendapatan peternak

ARTICLE HISTORY

Received: 24.07.2024

Accepted: 20.09.2024

Published: 31.05.2025

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Usaha ternak ayam broiler tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi dilema bagi peternak dan sulit dipecahkan oleh peternak. Permasalahan tersebut seperti keterbatasan akses pasar (Jojo *et al.*, 2021), penyediaan sarana produksi yang tidak tepat (Walid *et al.*, 2021), dan harga jual daging (Elpawati *et al.*, 2018). Kondisi ini membuat

peternak kesulitan atau takut mengambil resiko apabila mengembangkan usaha dengan skala yang lebih besar lagi.

Mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak maka diperlukan peran pemerintah dalam menggerakkan berbagai pihak khususnya perusahaan swasta dan lembaga-lembaga pembiayaan agribisnis dalam menunjang pengembangan produksi peternakan ayam broiler. Peran perusahaan dan lembaga-lembaga agribisnis ini sangat membantu petani/peternak yakni dalam menyiapkan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan.

Sebagai salah satu bahan pangan protein hewani, ayam ras pedaging (broiler) banyak dikenal dan disenangi masyarakat (Hasan, 2018). Seiring dengan pertumbuhan penduduk, konsumsi daging dari tahun ke tahun terjadi peningkatan karena adanya tuntutan perbaikan gizi masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler (Wardandy *et al.*, 2022) tersebut antara lain faktor budaya, sosial, harga, kualitas produk, dan lokasi. Meski demikian terjadi penurunan permintaan daging ayam broiler di pasar selama masa COVID-19 karena ketidakstabilan permintaan konsumen dan perubahan pola rantai distribusi daging ayam (Yurike, 2022).

Usaha peternakan ayam ras pedaging merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk pengembangan seperti di Kota Padangsidimpuan (Sanjaya and Ahmad, 2022). Prospek pasar yang cukup cerah terjadi juga baik di dalam negeri sendiri maupun untuk kepentingan ekspor. Oleh karena itu, diharapkan pengembangan perunggasan nasional, khususnya ayam ras pedaging, dapat memasuki pasar internasional untuk memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini karena pasarnya masih terbuka lebar (Nugroho and Astuti, 2021).

Data produksi ayam ras pedaging di Indonesia dan Sulawesi Tenggara ditampilkan pada Tabel 1, di mana diperbandingkan antara Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Indonesia. Informasi yang dapat diperoleh adalah masih rendahnya produksi daging ayam ras di Sulawesi Tenggara dibanding rata-rata nasional, yakni hanya memberikan kontribusi sebesar 0,27 persen. Hal ini berarti masih terbuka lebar untuk pengembangan peternakan ayam ras pedaging ini khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara terutama memenuhi kebutuhan konsumsi di Provinsi Sulawesi Tenggara itu sendiri.

Tabel 1. Produksi Ayam Ras Pedaging Sulawesi Tenggara dan Indonesia 2021-2023

Wilayah	Produksi (Ton)			Rata-Rata Persentase (%) dari Nasional
	2021	2022	2023	
Sulawesi Tenggara	8.834,48	10.198,76	11.254,10	0,27
Indonesia	3.185.698,48	3.765.573,09	3.997.652,70	

Sumber: BPS, 2024.

Ayam ras pedaging (broiler) merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai andil cukup besar dalam memenuhi kebutuhan produk hewani dalam negeri. Peternakan ayam ras mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil. Bahkan di Nigeria penyediaan daging dengan kandungan protein berkualitas tinggi memainkan peranan penting termasuk juga menyediakan lapangan kerja di sepanjang rantai pasoknya (Adeyonu *et al.*, 2021). Demikian halnya di Indonesia khususnya di lokasi penelitian.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas usaha ayam ras pedaging dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sistem produksi, manajemen, dan kondisi pasar. Misalnya, (Anang and Agbolosu, 2013) dalam studi di Ghana menemukan bahwa profitabilitas dari produksi ayam broiler dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada metode produksi yang digunakan. Peternak yang menerapkan teknologi modern dan manajemen yang baik mampu mencapai margin keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang menggunakan metode tradisional.

Selain itu, (Carron *et al.*, 2017) melakukan analisis terhadap sistem daging ayam di Nairobi, Kenya, dan menemukan bahwa pemahaman tentang aliran produk dan tata kelola dalam rantai nilai sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko sanitasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara manajemen rantai pasokan dan profitabilitas usaha ayam ras pedaging. Dengan mengidentifikasi titik-titik kritis dalam rantai pasokan, peternak dapat mengoptimalkan proses produksi dan distribusi, sehingga meningkatkan pendapatan mereka.

Di Nigeria (Heise *et al.*, 2015), melakukan analisis pasar yang menunjukkan bahwa struktur pasar ayam broiler sangat beragam, dengan potensi investasi yang signifikan. Mereka menyimpulkan bahwa pemahaman tentang struktur pasar dan perilaku konsumen dapat membantu peternak dalam merumuskan strategi pemasaran yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang pasar ayam ras pedaging tidak hanya penting untuk memahami aspek teknis produksi, tetapi juga untuk merumuskan strategi bisnis yang berkelanjutan.

Sementara itu, (Mbuza *et al.*, 2017) di Rwanda melakukan karakterisasi sistem produksi ayam broiler dan menemukan bahwa banyak peternak kecil menghadapi tantangan dalam akses ke pasar dan modal. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan akses ke sumber daya untuk meningkatkan pendapatan peternak kecil. Dengan demikian, penelitian tentang usaha ayam ras pedaging perlu mencakup analisis yang lebih mendalam tentang aspek sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendapatan peternak.

Pada konteks ini, penelitian ini berfokus pada hubungan antara manajemen dan hasil finansial akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang usaha ayam ras pedaging rakyat. Dengan mengisi gap ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan aplikatif bagi peternak dan pemangku kepentingan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran bagaimana manajemen usaha peternakan ayam ras pedaging (ayam broiler) dilaksanakan oleh responden. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui besar pendapatan yang diperoleh usaha peternakan ayam ras pedaging di lokasi penelitian.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Kaisabu Kecamatan Sorawolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan secara purposive (secara disengaja) dengan maksud agar dicapai tujuan penelitian. Pertimbangan pengambilan tempat bahwa di Desa Kaisabu tersebut ada masyarakatnya peternak ayam ras. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni hingga bulan Juli 2024.

Ada 10 orang pengusaha ayam ras pedaging sebagai populasi pada penelitian ini sekaligus dijadikan sampel (*sensus*). Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang kondisi terkini usaha ternak ayam ras di lokasi penelitian. Di sini diuraikan tentang usia responden apakah masih usia produktif atau sudah tidak lagi, tingkat pendidikan formal yang diikuti, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga.

Gambaran manajemen usaha ini dilihat dari aspek perencanaan usaha (*planning*), aspek pengorganisasian (*organizing*), aspek pelaksanaan berdasarkan perencanaan yang dilakukan (*actuating*), dan aspek kontrol (*controlling*) agar perjalanan usaha sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diinginkan. Dari masing-masing aspek kemudian

dikategorikan berdasarkan 3 (tiga) kategori yaitu pelaksanaan dengan baik diberi nilai 2, kurang pelaksanaan diberi nilai 1, dan tidak ada pelaksanaan diberi nilai 0. Pengkategorian dimodifikasi dari klasifikasi pengukuran menurut (Edwards, 1964) dalam penilaian kinerja. Pertanyaan didasarkan pada pelaksanaan yang betul-betul dikerjakan menurut responden.

Adapun analisis pendapatan untuk mengetahui besaran pendapatan dari manajemen usaha yang dilakukan. Analisis pendapatan usaha peternak ayam ras pedaging terdiri dari biaya-biaya (yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel), jumlah produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan. Analisis pendapatan mengikuti pendapat (Soekartawi, 1995) dengan penentuan Biaya Total dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Total penerimaan dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan

Q = Jumlah produksi

P (Price) = Harga

Pendapatan dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Karakteristik responden yang dimaksud adalah mengenai umur responden, pendidikan responden, pengalaman kerja responden, dan jumlah tanggungan keluarga dari

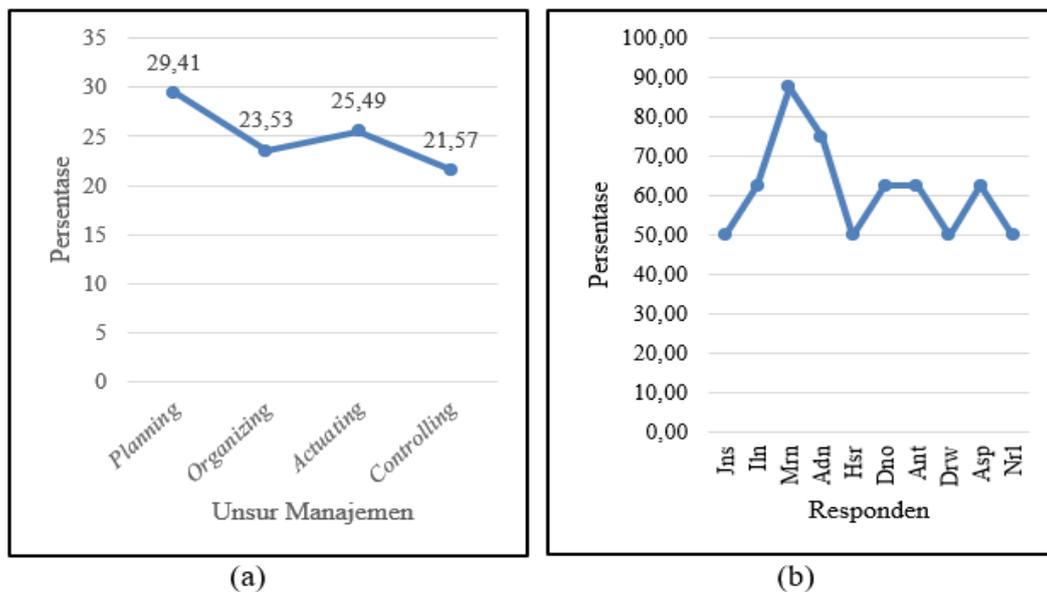
responden yang selanjutnya dapat dijelaskan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa semua atau 100 persen responden berada dalam usia produktif, artinya responden memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan usaha pada masa yang akan datang. Hanya dari sisi pendidikan formal masih dapat dikatakan berpendidikan rendah, dan oleh karena itu bisa digantikan dengan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dan usahanya seperti pelatihan dan penyuluhan, serta mengembangkan jejaring dengan pihak lain. Sedangkan dari pengalaman usaha dapat terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan waktu. Adapun jumlah tanggungan keluarga sebesar 52 persen responden memiliki tanggungan di atas 5 orang bahkan ada yang sudah mencapai 10 orang tanggungan sehingga tentu saja memerlukan kerja keras lagi untuk dapat membiayai kebutuhan anggota keluarga.

Tabel 2. Karakteristik Responden Usaha Ayam Ras Pedaging di Lokasi Penelitian, 2024

No.	Karakteristik Responden	Presentase (%)
1	Usia (tahun):	
	- Usia produktif (15-63)	100
	- Usia non-produktif (< 15, >63)	0
2	Tingkat pendidikan formal:	
	- Tamat SD	18
	- Tamat SMP	30
	- Tamat SMA	52
3	Pengalaman usaha (tahun):	
	- < 10	85
	- > 10	15
4	Jumlah tanggungan keluarga (orang):	
	- < 5	48
	- > 5	52

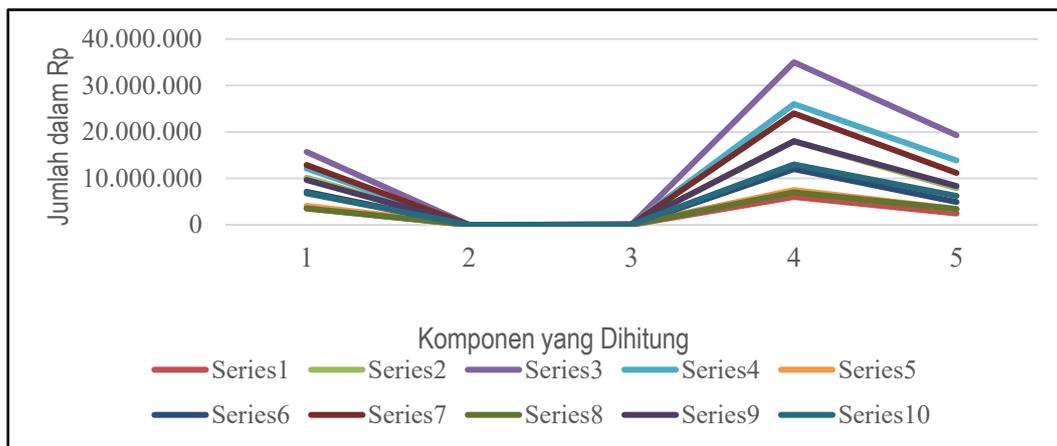
Adapun manajemen usaha peternak ayam ras ditunjukkan oleh Gambar 1. Merujuk kepada Gambar 1 (a) dapat diperoleh informasi bahwa dari 4 unsur manajemen yang ada, *planning* dilaksanakan sebesar 30,61 persen, *actuating* dilaksanakan sebesar 26,53 persen, *organizing* sebesar 24,49 persen, sedang *controlling* hanya sebesar 22,45 persen, yang berarti bahwa pelaksanaan unsur *planning* pada manajemen usaha peternakan ayam relatif dilaksanakan lebih baik dibanding unsur yang lainnya. Adapun Gambar 1 (b) menunjukkan bahwa secara keseluruhan manajemen usaha ternak ayam dari responden-responden penelitian menunjukkan kondisi 50 % ke atas, artinya pelaksanaan manajemen usaha yang meliputi unsur-unsur POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) secara keseluruhan telah dilaksanakan oleh 70 % responden meskipun masih perlu perbaikan di sana sini.

Selanjutnya biaya-biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya variabel dengan rata-rata Rp 4.018.000 per bulan, biaya tetap dengan rata-rata Rp 4.540.000 per bulan, dan biaya total dengan rata-rata Rp 8.558.000 per bulan dari 10 orang responden. Rata-rata produksi ayam setiap bulannya adalah 260 ekor ayam dengan rata-rata harga Rp 64.500 per ekor. Rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh responden adalah Rp 8.092.000. Angka pendapatan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha ternak sudah dapat membiayai kehidupan rumah tangganya dengan baik, dan menurut informasi sudah bisa menabung sebagian pendapatannya untuk meningkatkan investasi pada usaha ternaknya. Dari pendapatan yang diperoleh terdapat informasi penting bahwa ada 6 orang responden memperoleh pendapatan di bawah rata-rata pendapatan sampel penelitian ini, dan hanya 4 orang responden memperoleh pendapatan di atas rata-rata pendapatan responden di lokasi penelitian.



Gambar 1. Pelaksanaan Manajemen Usaha Peternak Ayam Ras

Menjelaskan hal tersebut di atas, ditunjukkan oleh Gambar 2. Pada Gambar 2 menggambarkan hubungan antara total biaya, jumlah produksi, harga penjualan, penerimaan, dan pendapatan. Dapat dijelaskan bahwa semua faktor berjalan beriringan antara satu dengan yang lain, yang berarti bahwa peternak dengan biaya yang lebih besar akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar, demikian pula sebaliknya.



Gambar 2. Besaran Pendapatan Berdasarkan Biaya, Jumlah Produksi, Harga Penjualan, dan Penerimaan Peternak Ayam

3.2 Pembahasan

Fakta bahwa semua responden berada dalam usia produktif (100 persen) menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan usaha di masa depan. Usia produktif adalah periode di mana individu memiliki energi dan kapabilitas untuk berkontribusi secara aktif dalam dunia kerja dan bisnis. Dalam konteks ini, responden memiliki peluang untuk mengoptimalkan usaha mereka, baik melalui inovasi produk maupun peningkatan layanan. Dengan semangat dan motivasi yang tinggi, individu dalam rentang usia ini dapat menjelajahi berbagai peluang bisnis yang ada di pasar. Menurut penelitian, kebugaran fisik (Weber *et al.*, 2022) dan keterlibatan yang baik (Oksa *et al.*, 2022) akan ikut membantu meningkatkan produktivitas.

Walaupun mayoritas responden berada dalam usia produktif, sebagian dari mereka memiliki pendidikan formal yang rendah. Tingkat pendidikan khususnya pendidikan formal memberi pengaruh terhadap jiwa kewirausahaan (Khairani *et al.*, 2018). Padahal pendidikan yang rendah dapat membatasi akses mereka terhadap informasi dan strategi bisnis yang lebih baik, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Dalam mengatasi keterbatasan pendidikan formal, responden dapat mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan dan penyuluhan.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mengelola usaha, tetapi juga memberikan jaringan yang dapat dimanfaatkan untuk kolaborasi dan dukungan. Dapat dipahami bahwa pengembangan diri melalui pendidikan non-formal dapat menjadi salah satu langkah penting untuk mengatasi hambatan yang ada, sehingga dapat beradaptasi dengan dinamika pasar yang terus berubah.

Pengalaman usaha merupakan aset berharga. Responden dapat terus meningkatkan pengalaman mereka seiring dengan berjalannya waktu. Setiap tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha memberikan pelajaran berharga yang dapat diterapkan di masa depan. Dengan memperoleh wawasan dan belajar dari pengalaman, responden dapat mengatasi tantangan dan mengoptimalkan operasi bisnis mereka (Firdarini, 2019). Selain itu, pengalaman juga memungkinkan responden untuk mengidentifikasi peluang baru dan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Seiring bertambahnya pengalaman, responden diharapkan dapat lebih percaya diri dalam mengambil keputusan bisnis yang berisiko, sehingga menciptakan peluang pertumbuhan yang lebih besar. Pengalaman juga membantu mengurangi kesalahan masa lalu (Maino *et al.*, 2022).

Sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga di atas 5 orang, bahkan ada yang mencapai 10 orang. Kondisi ini menuntut kerja keras lebih lanjut untuk memastikan kebutuhan anggota keluarga terpenuhi. Selain itu, tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi motivasi tambahan bagi responden untuk berusaha lebih keras dalam mengembangkan usaha mereka. Pengelolaan usaha harus mempertimbangkan tanggungan ini dalam perencanaan keuangan dan strategi bisnis. Dengan merencanakan keuangan secara bijaksana, responden dapat memastikan bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya memberikan keuntungan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarga. Sehubungan dengan itu maka penting bagi peternak untuk mencari cara inovatif dalam mengelola usaha dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan bisnis dan kebutuhan keluarga.

Dengan demikian, kombinasi antara usia produktif, pendidikan formal, pengalaman usaha, dan tanggungan keluarga menciptakan gambaran yang kompleks namun penuh potensi untuk pengembangan usaha. Menurut (Bannor and Gyekye, 2022), pendidikan dan pengalaman mempengaruhi partisipasi dalam kontrak peternakan ayam pedaging. Para responden diharapkan dapat memanfaatkan semua aspek ini secara sinergis untuk mencapai keberhasilan dalam usaha mereka, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Manajemen usaha peternak ayam ras merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan dalam usaha peternakan ayam (Bannor and Gyekye, 2022). Gambar 1 memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan manajemen berdasarkan empat unsur utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Di sini terlihat bahwa

unsur *planning* mendominasi dengan persentase 30,61 persen, menunjukkan bahwa pemilik usaha peternakan ayam lebih memfokuskan perhatian pada perencanaan yang baik sebelum menjalankan operasional. Hal ini penting karena perencanaan yang baik dapat meminimalisir risiko dan meningkatkan efisiensi operasional dalam jangka panjang. Penelitian oleh (Lei *et al.*, 2016) menunjukkan *planning* yang baik memberi kemampuan adaptasi terhadap perkembangan. Di sisi lain, unsur *actuating* yang dilaksanakan sebesar 26,53 persen menunjukkan implementasi rencana yang telah disusun juga mendapatkan perhatian, meskipun tidak sekuat perencanaan itu sendiri.

Lebih lanjut, Gambar 1 (a) menunjukkan bahwa meskipun unsur *organizing* dan *controlling* masing-masing hanya dilaksanakan sebesar 24,49 persen dan 22,45 persen, hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam pengorganisasian sumber daya dan pengendalian operasional. Keterbatasan dalam pelaksanaan unsur *controlling* mungkin disebabkan oleh kurangnya sistem pemantauan pada usaha ternak, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas produk dan efisiensi biaya. Menurut survei yang dilakukan, banyak peternak yang masih mengandalkan metode tradisional dalam mengelola usaha mereka, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan terutama kebutuhan konsumen. Oleh karena itu, peternak perlu untuk mengadopsi teknologi dan praktik manajemen modern (Sanjaya and Nuratama, 2021) dengan kompetensi yang baik (Simamora, 2020) sehingga dapat mendukung pengorganisasian dan pengendalian yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil dari Gambar 1 (b) menunjukkan bahwa manajemen usaha ternak ayam oleh responden penelitian berada pada level yang cukup baik, dengan lebih dari 50 persen responden melaksanakan unsur-unsur manajemen POAC secara efektif. Namun, meskipun 70 persen responden telah melaksanakan manajemen usaha, masih terdapat ruang untuk perbaikan yang signifikan. Hal ini menyiratkan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, peternak perlu melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dalam praktik manajemen mereka. Jadi, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan manajemen yang lebih baik dalam usaha peternakan ayam ras akan sangat berkontribusi terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha (Rachman *et al.*, 2022) di masa depan.

Informasi yang mendetail mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha ternak ayam, yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Dalam analisis ini, biaya variabel tercatat dengan rata-rata Rp 4.018.000 per bulan, sedangkan biaya tetap mencapai

rata-rata Rp 4.540.000 per bulan. Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan rata-rata mencapai Rp 8.558.000 per bulan berdasarkan data dari 10 orang responden. Rata-rata produksi ayam yang dihasilkan setiap bulannya adalah 260 ekor, dengan harga jual rata-rata Rp 64.500 per ekor. Dari data ini, dapat dihitung potensi pendapatan yang diperoleh dari penjualan ayam.

Rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh responden tercatat sebesar Rp 8.092.000. Angka pendapatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha ternak ayam telah mampu membiayai kebutuhan hidup sehari-hari mereka dengan baik. Hal ini menjadi indikator positif bagi keberlangsungan usaha mereka, di mana mereka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga memiliki kemampuan untuk menabung. Menurut informasi yang diperoleh, sebagian dari pendapatan ini telah dialokasikan untuk meningkatkan investasi dalam usaha ternak mereka, yang menunjukkan adanya kesadaran untuk mengembangkan usaha di masa depan. Inilah pentingnya alokasi dana yang baik (Manihuruk, 2018) untuk mendukung pengembangan usaha.

Perlu dicatat bahwa meskipun rata-rata pendapatan terlihat memadai, terdapat perbedaan signifikan di antara responden. Dari data yang ada, terungkap bahwa 6 orang responden memperoleh pendapatan di bawah rata-rata, sementara hanya 4 orang responden yang mendapatkan pendapatan di atas rata-rata. Hal ini menandakan adanya ketimpangan dalam pendapatan di antara pelaku usaha ternak di lokasi penelitian. Ketimpangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan dalam pengalaman, ukuran usaha, atau akses terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan ini dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha ternak mereka. Responden yang berada di bawah rata-rata pendapatan mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berinvestasi kembali ke dalam usaha mereka. Ini menciptakan siklus yang sulit, di mana kekurangan modal dapat menghambat pertumbuhan usaha (Polandos *et al.*, 2019), yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka. Berdasar hal ini, diperlukan perhatian khusus untuk membantu responden yang berpendapatan rendah agar mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memperbaiki kondisi usaha mereka.

Mengatasi masalah ketimpangan pendapatan di kalangan pelaku usaha ternak ayam, perlu ada intervensi yang terencana dan berkelanjutan. Ini bisa meliputi program pelatihan (Irawati, 2018) untuk meningkatkan keterampilan manajemen usaha (Atmaja,

2018), akses terhadap modal (Mualifah and Prasetyoningrum, 2020) yang lebih baik, serta dukungan dalam pemasaran produk (Sibarani, 2021). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pengembangan usaha ternak. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan akan tercipta keseimbangan yang lebih baik dalam pendapatan pelaku usaha ternak, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah manajemen usaha yang baik memiliki manfaat terhadap kinerja usaha peternakan ayam ras, antara lain dengan perencanaan yang baik (30,61%) dan implementasi rencana (26,53%) adalah unsur-unsur yang mendominasi dalam manajemen usaha peternakan ayam ras. Namun, pengorganisasian sumber daya (24,49%) dan pengendalian operasional (22,45%) masih menghadapi tantangan yang masih perlu diperbaiki. Peternak perlu mengadopsi teknologi dan praktik manajemen modern untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dari segi pendapatan, sebagian besar peternak masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berinvestasi kembali ke dalam usaha mereka. Upaya pengembangan usaha seperti program pelatihan, akses terhadap modal, dukungan dalam pemasaran produk, kolaborasi dengan pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah juga penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan usaha ternak.

Kekurangan penelitian ini adalah belum dirumuskan strategi seperti apa yang paling tepat dan spesifik dalam manajemen usaha dan upaya meningkatkan pendapatan usaha ternak ayam ras di lokasi penelitian. Sebagai implikasi temuan penelitian ini adalah perlunya usaha-usaha yang lebih serius lagi dalam membantu usaha peternakan rakyat agar lebih baik lagi pada masa yang akan datang khususnya regulasi yang melindungi mereka, peningkatan kemampuan manajemen, dan bantuan penguatan modal untuk pengembangan usaha rakyat.

Daftar Pustaka

Adeyonu, A.G., Okunola, A., Alao, M.E., Oyawoye, E.O. and Okonkwo, C.E. (2021), "An assessment of broiler value chain in Nigeria", *Open Agriculture*, Vol. 6 No. 1, pp. 296–307, doi: 10.1515/opag-2020-0168.

- Anang, B.T. and Agbolosu, A.A. (2013), "Profitability of broiler and layer production in the Brong Ahafo region of Ghana", *ARPN Journal of Agricultural and Biological Science*, Vol. 8 No. 5, p. 6145.
- Atmaja, H.E. (2018), "Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Usaha Kecil Menengah", *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, Vol. 2 No. 1, pp. 21–34.
- Bannor, R.K. and Gyekye, Y. (2022), "Unpacking The Nexus Between Broiler Contract Farming and Its Impact in Ghana", *The European Journal of Development Research*, Vol. 34 No. 6, pp. 2759–2786, doi: 10.1057/s41287-021-00489-8.
- BPS. (2024), *Produksi Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (Ton), 2021-2023*.
- Carron, M., Alarcon, P., Karani, M., Muinde, P., Akoko, J., Onono, J., Fèvre, E.M., et al. (2017), "The broiler meat system in Nairobi, Kenya: Using a value chain framework to understand animal and product flows, governance and sanitary risks", *Preventive Veterinary Medicine*, Elsevier, Vol. 147, pp. 90–99, doi: 10.1016/j.prevetmed.2017.08.013.
- Edwards, E. (1964), "On the theory of scales of measurement", *Ergonomics*, American Association for the Advancement of Science, Vol. 7 No. 4, pp. 504–505, doi: 10.1080/00140136408956259.
- Elpawati, E., Nugraha, A.T. and Shofiatina, R. (2018), "Kelayakan Usaha Ayam Broiler (Studi pada Usaha Peternakan di Desa Cibinong)", *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, Vol. 33 No. 2, p. 96, doi: 10.20961/carakatani.v33i2.19090.
- Firdarini, K.C. (2019), "Pengaruh pengalaman usaha dan penggunaan informasi akuntansi pelaku usaha mikro kecil menengah terhadap keberhasilan usaha", *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, Vol. 6 No. 1, pp. 25–37.
- Heise, H., Crisan, A. and Theuvsen, L. (2015), "The poultry market in Nigeria: Market structures and potential for investment in the market", *International Food and Agribusiness Management Review*, Vol. 18 No. SpecialIssueA, pp. 197–222.
- Irawati, R. (2018), "Pengaruh pelatihan dan pembinaan terhadap pengembangan usaha kecil", *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, Vol. 12 No. 1, pp. 74–84.
- Jojo, J., Harianto, H., Nurmalina, R. and Hakim, D.B. (2021), "Integrasi Pasar Ayam Broiler Di Sentra Produksi Dan Pasar Indonesia", *Jurnal Pangan*, Vol. 30 No. 1, pp. 31–44, doi: 10.33964/jp.v30i1.526.

- Khairani, Z., Kamilah, F. and Soviyanti, E. (2018), "Peran Pendidikan Formal dan Konsep Diri Terhadap Potensi Kewirausahaan pada Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan ...*, journal.unilak.ac.id.
- Lei, Z., Waller, M.J., Hagen, J. and Kaplan, S. (2016), "Team adaptiveness in dynamic contexts: Contextualizing the roles of interaction patterns and in-process planning", *Group & Organization Management*, Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA, Vol. 41 No. 4, pp. 491–525.
- Maino, G.P., Sepang, J.L. and Roring, F. (2022), "Pengaruh Inovasi Produk, Persepsi Harga dan Promosi Terhadap Minat Beli pada Verel Bakery dan Coffee", *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 10 No. 1, pp. 184–190.
- Manihuruk, C. (2018), "Pengaruh Modal Bank, Alokasi Kredit Dana Pihak Ketiga, dan Jumlah Kantor Cabang Bank BUMN Persero terhadap Jumlah Kredit Usaha Kecil dan Implikasinya pada Tingkat Pengangguran.", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 20 No. 3, pp. 316–335.
- Mbuza, F., Manishimwe, R., Mahoro, J., Simbankabo, T. and Nishimwe, K. (2017), "Characterization of broiler poultry production system in Rwanda", *Tropical Animal Health and Production*, Vol. 49 No. 1, pp. 71–77, doi: 10.1007/s11250-016-1160-0.
- Mualifah, A.U. and Prasetyoningrum, A.K. (2020), "Analisis pengaruh jiwa wirausaha, akses modal, dan ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha (studi kasus pada masyarakat Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati)", *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, Vol. 3 No. 1.
- Nugroho, M. and Astuti, F.Y. (2021), "Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging", *Jurnal Manajemen Daya Saing*, Vol. 23 No. 1, pp. 59–72, doi: 10.23917/dayasaing.v23i1.14065.
- Oksa, R., Pirkkalainen, H., Salo, M., Savela, N. and Oksanen, A. (2022), "Professional social media-enabled productivity: a five-wave longitudinal study on the role of professional social media invasion, work engagement and work exhaustion", *Information Technology & People*, Emerald Publishing Limited, Vol. 35 No. 8, pp. 349–368.
- Polandos, P.M., Engka, D.S.M. and Tolosang, K.D. (2019), "Analisis pengaruh modal, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan langowan timur", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 19 No. 04.
- Rachman, Y.T., Kartadjumena, E., Asikin, B., Novatiani, R.A., Christine, D., Prayitno, Y.H. and Rachmat, R.A.H. (2022), "Analisis strategi pengelolaan usaha mikro dalam upaya

- menjaga keberlanjutan usaha (studi kasus pada usaha mikro genki yoghurt)", *Jurnal Abdikaryasakti*, Vol. 2 No. 2, pp. 75–96.
- Sanjaya and Ahmad, R. (2022), "Potensi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kota Padangsidempuan", IAIN Padangsidempuan.
- Sanjaya, P.K.A. and Nuratama, I.P. (2021), "Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Mengengah", Unhi Press.
- Sibarani, B.E. (2021), "Smart Farmer Sebagai Optimalisasi Digital Platform Dalam Pemasaran Produk Pertanian Pada Masa Pandemi Covid-19", *Technomedia Journal*, ijc.ilearning.co, Vol. 6 No. 1, doi: 10.33050/tmj.v6i1.1545.
- Simamora, T. (2020), "Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara", *Agrimor*, Vol. 5 No. 2, pp. 20–23.
- Soekartawi. (1995), *Analisis Usaha Tani*, UI Press, Jakarta.
- Walid, A.H., Artini, W., Sutiknjo, T.D. and Lisanty, N. (2021), "Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek", *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, Vol. 1 No. 2, p. 101, doi: 10.30737/jintan.v1i2.1782.
- Wardandy, I.S., Mukson and Prastiwi, W.. (2022), "Jurnal Litbang: Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Daging Ayam Broiler Factors Affecting the Purchase Decision of Broiler Chicken Meat", *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan, Dan IPTEK*, Vol. 18 No. 1, pp. 1–16.
- Weber, V.M.R., da Costa, J.C., Volpato, L.A., Romanzini, M., Castro-Piñero, J. and Ronque, E.R.V. (2022), "Association between cardiorespiratory fitness and cognitive control: is somatic maturity an important mediator?", *BMC Pediatrics*, Springer, Vol. 22 No. 1, p. 699.
- Yurike, Y. (2022), "Dampak Covid-19 Terhadap Konsumsi Dan Distribusi Daging Ayam Broiler di Kota Bengkulu", *Buletin Peternakan Tropis*, Vol. 3 No. 1, pp. 60–67, doi: 10.31186/bpt.3.1.60-67.